



## Proses Kreatif Drama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa BIPA

Tedi Primadi<sup>1\*</sup>, Laily Nurlina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwoketo, Jawa Tengah, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[primady11@gmail.com](mailto:primady11@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** - Ditemukan kasus dimana mahasiswa BIPA yang belajar di Indonesia belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik, khususnya pada aspek berbicara. Sedangkan keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan utama dalam berkomunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu keterampilan berbicara siswa BIPA perlu ditingkatkan. Permainan drama pada dasarnya dekat dengan komunikasi. Sebab dalam permainan drama bahasa digunakan untuk menyampaikan cerita kepada penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses kreatif drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa BIPA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur. Data dikumpulkan melalui sumber-sumber yang dianggap relevan seperti buku, artikel, dan sumber lain dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini adalah permainan drama mempunyai muatan yang erat kaitannya dengan aspek-aspek yang terkandung dalam keterampilan berbicara, baik dari sudut pandang verbal yang meliputi intonasi, artikulasi dan kekuatan, maupun dari sudut pandang non-verbal yaitu gerak tubuh dan ekspresi wajah. keterampilan berbicaranya. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, drama diketahui dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

**Kata Kunci:** Proses Kreatif, Drama, Keterampilan Berbicara, Siswa BIPA

**Abstract** - Cases were found where BIPA students studying in Indonesia did not have good language skills, especially in the speaking aspect. Meanwhile, speaking skills are one of the main skills in communication that are most often used in everyday life. For this reason, BIPA students' speaking skills need to be improved. Drama games are elementally close to communication. Because in drama games language is used to convey stories to the audience. This research aims to determine the effectiveness of the drama creative process in improving BIPA students' speaking skills. This research uses descriptive qualitative methods. The approach used is literature study. Data is collected through sources that are considered relevant, such as books, articles and other sources in the last ten years. The results of this research are that drama games have content that is closely related to aspects contained in speaking skills, both from a verbal perspective which includes intonation, articulation and power and from a non-verbal perspective, namely gestural and facial expressions. his speaking skills. Based on research findings and previous research results, drama is known to improve speaking skills.

**Keywords:** Creative Process, Drama, Speaking Skills, BIPA Students

### 1. PENDAHULUAN

Meningkatnya antusiasme warga internasional untuk menempuh studi di Indonesia memiliki pengaruh terhadap meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing. Seiring meningkatnya antusiasme tersebut, ditemukan kasus di mana kemampuan mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia masih kurang. Ningrum et al. (2017) mengungkapkan bahwa pemerintah pusat bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia tersebut. Peran berbagai pihak sangat penting untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia tersebut salah satunya telah ditunjukkan melalui pengajaran BIPA dalam universitas-universitas di dalam maupun luar negeri. Wicaksono (2022) mengungkapkan bahwa. Beberapa kasus dalam pendidikan tinggi, mahasiswa datang dengan kemampuan bahasa yang sudah mencukupi untuk kegiatan berkomunikasi setiap hari,



tetapi tidak sedikit pula mahasiswa asing yang belum memiliki bekal dan kemampuan dalam komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa asing untuk memudahkan komunikasi dalam keseharian saat melakukan studi di Indonesia. Berbicara merupakan sebuah cara berkomunikasi secara lisan antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Berbicara dilakukan dengan cara mengucapkan secara lisan berbagai kata dan dirangkai agar gagasan, ide, dan pikiran/ perasaan dapat tersampaikan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Mahasiswa dalam hal ini diharuskan untuk mampu memperlihatkan kemahirannya memilih dan menggunakan kata atau kalimat sehingga ide, pikiran, perasaan, dan gagasan yang dikomunikasikannya dapat diterima secara mudah oleh orang lain atau lawan bicaranya. Penguasaan bahasa berperan penting dalam berkomunikasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayati & Darmuki, 2021). Sejalan dengan pemaparan tersebut, dalam penelitiannya Humaira et al. (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa sangat bergantung pada kompetensi berbicara ini karena mereka secara intensif akan terus menggunakan keterampilan berbicara dalam menjalankan studinya, seperti presentasi, mengikuti ujian siding, praktik kerja lapangan, komunikasi dengan dosen untuk bimbingan dan sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara bagi mahasiswa sangat memegang peranan penting, terutama mahasiswa yang mengambil program studi bidang bahasa.

Kesulitan berbicara menurut Sari & Lestari (2019) biasanya disebabkan beberapa faktor yang antara lain adalah: a) Sulit mengungkapkan ide secara lisan (*speaking*). b) Terbatasnya kosakata (*vocabulary*). c) Terbatasnya kemampuan tata bahasa (*grammar*), sehingga sulit berbicara dengan aturan yang benar. d) Terbatasnya melafalkan katakata (*pronunciation*), sehingga sulit mengucapkan kata yangdiucapkannya dengan benar. e) Kurangnya keberanian untuk berbicara karena takut salah.

Adapun berbahasa Indonesia yang sesuai golongan adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul. Jadi, terkadang kita menggunakan bahasa yang baik, artinya tepat, tetapi tidak termasuk bahasa yang benar. Sebaliknya, terkadang pula mungkin kita menggunakan bahasa yang benar yang penerapannya tidak baik karena situasi mensyaratkan ragam bahasa yang baku. (Juniardianta, 2017). Sedangkan Hidayati & Darmuki (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Hanya 5 dari 30 orang mahasiswa yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan nilai ketuntasan untuk mata kuliah keterampilan berbicara yang ditetapkan dosen adalah 75. Dengan hasil evaluasi tersebut maka harus dilakukan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan kepada hasil analisis nilai yang diperoleh peserta didik terlihat jelas bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara diperlukan perbaikan pemilihan model dan lingkungan belajar. Dengan berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, selain diperlukan model pembelajaran yang tepat, diperlukan juga lingkungan belajar yang mendukung untuk mengoptimalkan individu dalam belajar berbahasa terkhususnya berbicara.

Berbagai strategi dimiliki BIPA dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa masyarakat/mahasiswa asing. Berbagai strategi yang dimiliki kedudukannya saling mendukung satu dengan yang lain agar dalam pengaplikasiannya dapat berjalan dengan optimal dan maksimal. Seotentik dan kontekstual mungkin pembelajaran bahasa perlu dilakukan sehingga pembelajar akan memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan belajar mengajar bahasa sekiranya memanfaatkan berbagai media dengan tujuan mempermudah transfer informasi dari pendidik ke peserta didik. Semakin konkrit bahan materi yang digunakan semakin tinggi pula peserta didik dalam memahami dan mendalami materi yang telah disampaikan (Wicaksono, 2022)

Di dalam lingkup kampus, umumnya terdapat unit kegiatan mahasiswa (UKM) untuk menunjang minat bakat mahasiswa, salah satunya adalah Teater. Teater merupakan kesenian pertunjukan yang dekat dengan bahasa dan sastra. Teater di lingkungan kampus sering kali mementaskan drama yang menggunakan bahasa Indonesia. Wiyanto (2002) mengungkapkan bahwa berdasarkan etimologi (asalusul bentuk kata), kata drama berasal dari bahasa Yunani “dram” yang



berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktng) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan. Hal ini akan tampak nyata bila kita bandingkan dengan cerita pendek atau novel. Pembaca cerit pendek atau novel harus aktif membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, gerak- gerak tokoh, dan percakapannya. Namun, dalam drama hal itu tidak perlu dilakukan oleh penonton karena semuanya sudah diperagakan/ditampilkan secara lengkap di atas panggung. Pemaparan tersebut diperkuat dengan pendapat Wajdi (2017) bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak dan dialog yang dipentaskan, pembelajaran ini juga melatih keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan yang paling dominan dalam pembelajaran ini yaitu keterampilan berbicara sesuai dengan unsur dominan drama yaitu dialog. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya permainan drama dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa.

Menurut Budiawan & Rukayati, (2018) dalam penelitiannya bahwa terdapat 5 jenis kesalahan umum yang dimiliki oleh mahasiswa BIPA yaitu antara lain (1) kesalahan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yakni kesalahan dalam pelafalan, kesalahan dalam intonasi, kesalahan dalam kalimat, kelancaran dan senyapan, dan kenyaringan, (2) kesalahan dari segi kalimat dapat dibagi lagi menjadi 3 jenis, yakni kesalahan pilihan kata, kesalahan dalam penggunaan afiks, dan ketidakefektifan kalimat, dan (3) kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor psikologis (gugup/ grogi), penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, dan interferensi bahasa ibu (B1). Apabila dilihat dari kesalahan berbahasa tersebut, diharapkan keunggulan dari pengaplikasian drama dapat menjadi sebuah solusi.

Penelitian sebelumnya terkait dengan Upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa BIPA dilakukan oleh Faizin & Isnaini (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Pemelajar BIPA Level Dasar dengan Menggunakan Kartu Kosa Kata” yang mana pada penelitiannya dikemukakan Salah satunya karakteristik yang terdapat di dalam pembelajar yaitu karakter pembelajar BIPA auditif dan karakter pembelajar BIPA visual. Dalam artian ada pembelajar BIPA yang lebih mudah memahami persoalan yang dilihat dari pada yang didengarnya, ada pula lebih mudah memahami yang diden- garnya dari pada yang dilihat. Secara psikologis sebuah peristiwa yang dialami atau dilihat oleh seseorang, akan lebih mudah diingat jika dihadapkan pada persoalan yang sama di masa yang akan datang. Berbeda dengan seseorang yang memahami persoalan secara tekstual Pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, dimaksudkan agar pada pembelajar BIPA timbul rasa keingintahuan terhadap persoalan yang dihadapi. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Faizin & Isnaini (2018) menggunakan kartu kosa kata untuk meningkatkan kemampuan berbicara seorang BIPA, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan permainan drama yang mengharuskan menggunakan kemampuan audio visual secara langsung.

Sedangkan penelitian sebelumnya yang menggunakan drama untuk meningkatkan kemampuan berbicara dilakukan oleh Juniardianta (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia melalui Metode Drama pada Siswa Kelas VIIC SMP Dharma Praja” yang mana pada penelitiannya diungkapkan bahwa dari metode drama formal kreativitas siswa dalam memilih diksi dan tata bahasa dengan bahasa Indonesia yang relevan akan semakin meningkat. Peningkatan yang diperoleh siswa kelas VIIC dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang relevan melalui metode drama yaitu sebesar 93%. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Juniardianta (2017) dan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah apa bila dalam penelitian yang dilakukan oleh Juniardianta (2017) mencoba meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang merupakan penutur asli bahasa indonesia dengan menggunakan drama, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti permainan drama digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa BIPA yang merupakan penutur Asing.

Dengan berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait dengan drama dan implementasinya untuk meningkatkan keterampilan membaca menjadi sebuah hal yang baru dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang telah di sebutkan di atas. Selain itu, diharapkan penelitian



ini dapat membantu untuk meningkatkan keberhasilan pemelajar BIPA dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia. Maka dengan demikian penting dilakukan penelitian terkait dengan permainan drama untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan sebuah prosedur atau teknik yang tersistematis dalam sebuah penelitian sebuah disiplin ilmu tertentu yang diperuntukkan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan model studi pustaka. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sedangkan Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti Sugiyono (2017). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan, seperti buku, artikel, dan sumber lainnya pada kisaran sepuluh tahun terakhir walau terdapat beberapa yang memiliki rentang waktu diatas sepuluh tahun, namun sumber tersebut telah dipastikan kredibilitasnya.

Langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: Langkah pertama adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil, kemudian mengkritisi sumber-sumber yang diperoleh, termasuk melihat daftar isi dalam buku atau abstrak dalam artikel dan mengamati apakah ada kaitannya dengan diambil judulnya atau tidak. Langkah Kedua adalah mencari biografi penulis artikel/buku tersebut untuk mengetahui *track record*-nya. Langkah ketiga adalah mengetahui kredibel artiikel/buku tersebut, jika sudah dianggap kredibel maka artikel/buku tersebut diterima. Langkah ke empat adalah menginterpretasikan dan mengorelasikan teks yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Langkah ke lima adalah memasukkan argumen penulis untuk mengkritisi teks yang telah di korelasikan. Analisis data harus dilakukan sebelum peneliti menginterpretasikan data ada. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya kesalahan dalam penafsiran data.

Peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data didefinisikan sebagai prosedur yang mencoba memfokuskan, memprioritaskan, dan menyederhanakan data yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dari berbagai jenis data yang diperoleh sehingga menjadi konfigurasi yang lengkap (Miles et al., 2014)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan di bahas tentang tahapan dalam proses kreatif teater yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa BIPA. Telah di paparkan sebelumnya bahwa proses pementasan drama atau teater sangat berkaitan dengan bahasa dan sastra. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Piscayanti (2014) bahwa dengan gerak, katakata dan bahasa panggung, drama mampu mewakili kehidupan nyata atau merefleksikan dunia nyata. Sebab itu pula, salah satu pembelajaran bahasa yang efektif dapat dilakukan melalui pementasan drama. Adapun Humaira et al. (2022) mengungkapkan bahwa pada konteks pengajaran dan penelitian bahasa, drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan penilaian secara kritis kemampuan bicaranya dan melatih keterampilan berbahasa lain, seperti menyimak, kemampuan membaca, dan berbicara. Dari penelitian lain ditemukan bahwa pengajaran bahasa melalui drama dapat meningkatkan kemampuan bercerita secara signifikan. Dengan demikian berdasarkan penelitian terdahulu tersebut permainan drama dapat meningkatkan kemampuan berbicara pula. Berikut ini pemamparan terkait dengan proses kreatif yang berpengaruh terhadap keterampilan berbicara mahasiswa BIPA.

### **a. Reading Naskah**

*Reading* Naskah merupakan proses di mana para pemain melakukan pendalaman naskah dengan membaca bersama sama. Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa *reading* atau membaca



menjadi suatu bentuk latihan awal dalam menyelami tokoh dan mengonstruksikan permainan secara menyeluruh, dan juga sebagai proses pemain mencari dan menemukan aspek ketokohan yang ada dalam naskah lakon. Reading sendiri di klasifikasikan menjadi dua, yaitu reading luar dan reading dalam. Yusriansyah (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *Reading* luar adalah latihan membaca naskah berdasarkan konvensi linguistik atau kebahasaannya. Kegiatan latihan ini menitikberatkan pada latihan pelafalan dialog tokoh secara lantang dan jelas. Latihan ini terdiri atas latihan membaca naskah secara cepat, dieja, secara datar dan pelan, serta secara datar dan lantang. Latihan ini bertujuan untuk melatih artikulasi intonasi, jeda, *power*, dan tempo seorang aktor dalam mengucapkan dialog tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses melakukan *reading* luar dapat digunakan sebagai metode untuk melatih mahasiswa BIPA untuk mengerti makna secara linguistik atas teks yang sedang di baca. Selain itu, pembawaan naskah teater yang mayoritas dibawakan dengan bahasa yang formal namun tidak kaku mampu memberikan pengayaan penggunaan kosa kata dan gramatikal yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya mahasiswa BIPA dapat berlatih untuk melafalkan kosa kata dengan artikulasi dan intonasi yang tepat. Sebab, dalam tahap *reading* setiap pemain diwajibkan untuk mampu melafalkan kata dengan jelas menggunakan artikulasi dan intonasi yang tepat. Keharusan tersebut dilandasi untuk meminimalkan adanya kesalahan menyampaikan makna sebuah dialog terhadap penonton, mengingat dalam drama, satu kata dapat mengubah makna utuh yang akan di sampaikan. Selain itu, perlunya untuk melafalkan kata dengan jelas didasari karena secara teknis, pementasan teater biasanya dibawakan dengan tanpa pengeras suara. Dengan itu apabila pemain salah dalam mengucapkan sebuah kata, maka makna yang sampai kepada penonton dapat menjadi bias.

Tahap selanjutnya setelah *reading* luar adalah dilakukan *reading* dalam. Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa *reading* dalam disebut juga sebagai *reading* karakter. Kegiatan latihan ini menitikberatkan pada latihan konsistensi dan ketepatan rasa dan karakter pada setiap dialog pada naskah. Latihan ini bertujuan untuk pendalaman karakter dengan dialog-dialog yang akan diujarkan. Selain itu, latihan ini juga ditujukan untuk memantapkan intonasi, jeda, *power*, dan tempo seorang aktor berdasarkan rasa dan karakter tokoh dalam mengucapkan dialog. Latihan ini terdiri atas latihan membaca naskah dengan tertawa, menangis, marah, kecewa, dan lain karakter lainnya. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan dari *reading* luar dan *reading* dalam adalah pada penempatan ekspresi yang mencerminkan perasaan.

Kurniawan (2016) menjelaskan proses dilakukannya *reading* dalam bahwa dalam proses ini dibuka dialog untuk mendapatkan kesepakatan penafsiran. Pemain selanjutnya membaca naskah sesuai dengan peran yang dimainkan. Karakter tokoh dalam naskah lakon dapat diwujudkan secara utuh bila ada pemahaman yang utuh pula terhadap karakter tokoh yang bersangkutan. Latihan membaca ini bisa dilakukan dengan tahap membaca keseluruhan lakon, membaca teks sebagai teks, membaca dengan pemahaman ketika pemain boleh mewujudkan penafsirannya dalam pengucapan dialog, tahap pembentukan yang merupakan tahap akhir dalam proses latihan membaca ketika proses pembacaan sudah dapat dinikmati dan harus mampu memengaruhi emosi pendengar.

Dengan melakukan *reading* dalam, mahasiswa BIPA yang mengikuti teater dilatih untuk mampu mengekspresikan dirinya sealam mungkin sesuai dengan kultur yang ada di tempat ia melakukan studi. Dengan demikian kemampuan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa BIPA apabila mengikuti latihan ini dapan meningkat dengan natural. Perlu diketahui bahwa ekspresi merupakan hal yang penting dalam berbahasa. Sebuah teks dapat memiliki makna yang berbeda apabila cara mengekspresikannya juga berbeda. Demikian juga intonasi juga berperan untuk menyampaikan emosi atau berekspresi. Sriyanto & Fauzie (2017) mengungkapkan bahwa intonasi dapat berperan sebagai media untuk menyampaikan emosi. Hal tersebut dikarenakan, emosi memiliki kecenderungan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mengarah dan disertai dengan ekspresi kejasmanian. Akan tetapi, terdapat bentuk perilaku yang khas ketika orang kampung dalam berperilaku komunikasi. Secara spesifik, warga kampung, walaupun tidak emosi, apabila berbicara akan terlihat seperti orang yang sedang berteriak-teriak dan nampak seperti orang yang sedang marah atau disebut dengan simulasi (*Simulation*). Pemaparan tersebut diperkuat dengan pendapat Chaer (2014) yang menyatakan bahwa Fungsi ekspresi adalah ekspresi perasaan senang, bahagia,



cinta, benci, kagum, marah kesal, sedih, dan kecewa itu semua bisa diungkapkan lewat bahasa dengan ditambahkan suatu ekspresi dari hati yang dapat berupa seperti mimik muka, gerak tubuh (mata, tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya)

Selain terkait dengan pelafalan, reading dapat membantu BIPA untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan pengondisian seperti yang ada di dunia nyata, drama dapat digunakan sebagai solusi simulasi berbicara dengan orang lain. Selain itu, dengan reading maka mahasiswa BIPA dapat berinteraksi secara dua arah menggunakan bahasa Indonesia yang secara kaidah telah benar. Dengan demikian mahasiswa BIPA dapat terbiasa dengan kalimat tertentu yang telah dimuat dalam teks drama. Mengingat definisi dari berbicara menurut Hidayati & Darmuki (2021) adalah salah satu komunikasi langsung dalam bentuk lisan antara seseorang dengan orang lain atau kelompok lain. Keterampilan berbicara ini sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa kejuruan sebagai modal interaksi dalam proses pembelajaran.

#### **b. Olah Rasa**

Olah rasa merupakan latihan untuk melatih perasaan dan emosi dalam diri seorang pemain teater. Olah rasa dibutuhkan untuk dapat menciptakan respon perasaan dari penonton. Urfah (2021) mengungkapkan bahwa olah rasa bertujuan mengolah perasaan kita supaya kita bisa mendalami peran dalam pementasan teater. Selanjutnya Kurniawan (2016) mengungkapkan bahwa Emosi menyangkut kompleksitas perasaan yang dimiliki oleh seorang pemain. Latihan dalam hal ini juga terkait dengan konsentrasi dan imajinasi. Pemain apabila telah melakukan latihan konsentrasi, maka berikutnya adalah melatih lima indera pemain. Lima indera meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Latihan berikutnya adalah latihan imajinasi. Latihan imajinasi adalah serangkaian latihan menciptakan gambaran-gambaran baru berdasarkan daya asosiasi dan daya khayal. Olah rasa juga disebut sebagai olah jiwa atau olah sukma. Piscayanti (2014) mengungkapkan bahwa pelatihan olah sukma dilakukan ketika olah tubuh dan olah vokal telah terbentuk. Olah sukma diperlukan untuk melatih ekspresi jiwa yang tepat untuk menggambarkan karakter.

Secara implementasinya, olah rasa dapat digunakan untuk melatih keberanian mahasiswa BIPA untuk berbicara. Sugesti yang diberikan dari hasil latihan imajinasi maupun digunakan untuk meyakinkan mahasiswa BIPA untuk seolah berperan atau menjadi orang lain saat sedang berbicara di dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, saat sedang presentasi di dalam kelas, mahasiswa BIPA yang telah dapat mengolah rasanya dapat menempatkan bahwa teman dan dosen yang ada di hadapannya seolah tidak ada. Atau dapat pula mahasiswa tersebut berperan dan meyakinkan dirinya bahwa ia adalah seorang ahli dalam presentasi dan persuasi. Dengan demikian, keberanian untuk berbicara akan meningkat, sebab dirinya yang biasanya ada dikeseharian sudah tidak ada dan diganti dengan kepribadian yang telah ia imajinasikan. Dengan demikian teater dapat digunakan sebagai solusi dalam mengatasi keberanian mahasiswa BIPA untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Syafii et al. (2022) bahwa Solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu melalui pendidikan non formal, salah satunya melalui teater. Pembelajaran teater tentunya sangat bermanfaat karena sangat membantu siswa belajar dengan lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat lebih aktif dan berani untuk unjuk diri.

Pemaparan di atas dikuatkan juga oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Syafii et al., (2022) bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam mengikuti pelatihan anak-anak teater bersungguh-sungguh dalam berlatih untuk menampilkan persembahan walaupun belum tampil ketika dilihat orang banyak. Selain itu, dari pengamatan juga di Kampung Budaya sudah menunjukkan 85% memiliki sikap percaya diri, hanya ada 15% dari seluruh anak yang mengikuti pelatihan yang belum percaya diri. Anak-anak sebagian besar yang mengikuti pelatihan teater di sanggar Kampung Budaya Piji Wetan memiliki sikap pantang menyerah dan berusaha jika tidak sesuai yang diarahkan mengenai olah tubuh.

#### **c. Pentas**

Pementasan melibatkan berbagai unsur yang berkaitan dengan komunikasi agar maksud dari cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Dengan demikian, seorang aktor yang



bermain peran haruslah menguasai unsur-unsur tersebut. Nurachma & Ati (2015) mengungkapkan bahwa vokal, gestur, dan karakter fisik maupun psikis setiap tokoh yang diperankan berbeda-beda dan harus digambarkan secara detail. Aktor menggunakan informasi untuk mengetahui karakter yang ada pada dirinya dan karakter yang dimiliki tokoh yang diperankan, sehingga ia bisa memutuskan karakter mana dalam dirinya yang masih bisa digunakan dan dihilangkan untuk diganti dengan karakter yang ada pada tokoh. Selanjutnya Widuro et al. (2023) mengungkapkan bahwa Ada beberapa hal pokok dalam berkomunikasi lisan, yaitu keterampilan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat, memahami makna dari kalimat tersebut, intonasi pengucapan dalam berbicara. Pada dasarnya kemampuan dalam berbicara memerlukan latihan yang intensif dan teknik yang relevan, Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara adalah bentuk komunikasi yang membentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat bicara, dalam bentuk suara, gerakan tubuh, meniru untuk memperkuat isi percakapan.

Terkait dengan vokal, sebelumnya telah dibahas bahwa penggunaan vokal dalam teater haruslah lantang dan jelas secara intonasi dan artikulasi. Dalam pementasan aspek vokal menjadi hal yang utama untuk menyampaikan sebuah cerita kepada penonton. Hal tersebut sejalan dengan aspek yang penting dalam keterampilan berbicara. Widuro et al. (2023) mengungkapkan bahwa Ada beberapa hal pokok dalam berkomunikasi lisan, yaitu keterampilan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat, memahami makna dari kalimat tersebut, intonasi pengucapan dalam berbicara. Dengan kesesuaian tersebut, tentu pementasan drama dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa BIPA dari aspek vokal, baik dari aspek power, intonasi, maupun artikulasi.

Penguasaan seorang aktor atas unsur-unsur tersebut tidak didapatkan dengan cara yang tiba-tiba, melainkan dengan latihan yang sebelumnya sebagian bentuknya telah dibahas. Selain vokal, gestur, dan juga pemahaman atas karakter dari tokoh, aktor perlu menguasai teknik improvisasi untuk membuat efek natural dalam pementasan seandainya terjadi hal yang tidak diharapkan sebagai contoh adalah lupa redaksional dialog yang akan disampaikan. Nurachma & Ati (2015) mengungkapkan bahwa informasi juga digunakan untuk melatih kepekaan dan improvisasi aktor, aktor harus melatih kepekaannya dengan lingkungan sekitar panggung. Aktor yang peka terhadap lingkungan panggung, akan mampu bermain dan berperan dengan pas. Ia mampu mengimbangi aktor lain, tidak tampak paling bagus maupun tampak paling kaku. Aktor yang terbiasa menggunakan informasi untuk melatih kepekaan panggung dan kepekaan terhadap aktor lain, akan mudah melakukan improvisasi.

Untuk memiliki keterampilan improvisasi tersebut aktor tidak hanya sekedar menggunakan informasi untuk melatih kepekaan panggung dan kepekaan terhadap aktor lain namun diperlukan unsur lain yang harus dimiliki, sebagai contoh adalah mentalitas aktor. Mentalitas aktor merupakan kemampuan aktor dalam mengendalikan diri di atas panggung, baik dalam keadaan yang wajar maupun dalam keadaan tidak wajar sebagaimana yang telah di paparkan di atas. Sebab definisi dari Improvisasi adalah akting yang dilakukan secara tiba-tiba dan tidak tertulis di naskah, namun tetap menjaga alur cerita dengan tujuan untuk menutupi kesalahan pribadi, kesalahan aktor lain, maupun setting (Nurachma & Ati, 2015). Kelemahan yang sering terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berkomunikasi serta kurangnya kosakata yang relevan dan kurangnya latihan (Widuro et al., 2023). Mentalitas aktor sendiri juga dapat dihubungkan dengan kepercayaan diri seorang aktor tersebut. Bukhori (2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat di depan umum, karena ia memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika sedang dalam tekanan tertentu. Ia juga mampu menguasai dirinya dalam bertindak dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Dengan unsur yang digunakan sedemikian kompleks, maka pementasan drama atau teater memerlukan keterampilan bahasa yang tinggi. Untuk meminimalkan adanya kesalahan diperlukan latihan yang intens. Melalui latihan tersebut, mahasiswa BIPA mampu untuk mempelajari bahasa Indonesia secara holistik yang akhirnya dapat diimplementasikan didalam pementasan bahkan dalam percakapan sehari-hari. Kompleksitas unsur yang terdapat di dalam pementasan drama atau



teater sendiri sejalan dengan unsur yang digunakan dalam keseharian. Sebab, drama sendiri merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Rofek et al. (2018) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Berbicara adalah bentuk komunikasi yang membentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap, berupa suara, gerakan tubuh, mimik untuk mempertegas isi pembicaraan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa unsur yang terdapat didalam pementasan teater secara keseluruhan berkaitan dengan aspek yang ada pada keterampilan berbicara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pementasan dari segi unsur dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa BIPA. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widuro et al. (2023) bahwa Penerapan metode bermain drama cukup efektif untuk mengapresiasi kemampuan siswa dalam kemampuan berbicara.

#### **4. KESIMPULAN**

Permainan drama memiliki muatan yang berkaitan erat dengan aspek yang terdapat dalam keterampilan berbicara, baik dari segi verbal yang mencakup intonasi, artikulasi, dan power maupun dari segi non-verbal yaitu gestural dan ekspresi wajah. Aspek aspek tersebut penting untuk dimiliki oleh mahasiswa BIPA yang memiliki kulutur komunikasi berbeda dari negara asalnya dibandingkan dengan kultur masyarakat indonesia. Permainan drama melatih aspek-aspek kereampilan berbicara tersebut agar dapat difungsikan secara maksimal untuk menyampaikan sebuah cerita disaat melakukan pementasan. Pementasan drama yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata menjadikan keterampilan yang didapatkan melalui latihan drama dapat diaplikasikan didalam percakapan sehari-hari. Dengan intensitas latihan yang rutin, mahasiswa BIPA diharapkan mengikuti UKM Teater agar dapat menambah keterampilan berbicara yang dimilikinya. Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian terdahulu, drama diketahui dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *Jurnal Kredo*, 2(1), 88–96.
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 158–156.
- Faizin, F., & Isnaini, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Pemelajar BIPA Level Dasar dengan Menggunakan Kartu Kosa Kata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 42–47.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Humaira, H. W., Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., & Sumiyadi, S. (2022). Peran Pengajaran Bahasa Berbasis Drama dalam Meningkatkan Kemampuan Presentasi Peserta Didik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 873–882. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.537>
- Juniardianta, I. N. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia melalui Metode Drama pada Siswa Kelas VIIC SMP Dharma Praja. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.84.47-61>
- Kurniawan, T. U. (2016). Perwujudan Naskah Drama Anusapati Karya S.H. Mintardja dalam Pementasan Teater. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1476>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- Nurachma, R., & Ati, S. (2015). Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka (Emper Kampus) Fakultas Ilmu Budaya. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9508/9231>
- Piscayanti, K. S. (2014). Studi Dokumentasi Dalam Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(2–3), 94–103.
- Rofek, A., Febrianto, M. V., Abdurachman, U., & Situbondo, S. (2018). Peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode bermain drama di kelas iv sdn 2 duwet kecamatan panarukan. *Cermin: Jurnal*



*Penelitian*, 2(2), 79–98.

- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1–11. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2566>
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya Sugeng. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88–102.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Urfah, N. (2021). Urgensi Membangun Ekstrakurikuler Teater Di Sekolah Menengah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 52. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12939>
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 86. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v17i1.6960](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6960)
- Wicaksono, Y. P. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran Film untuk Meningkatkan Pembelajaran BIPA Tingkat Awal dan Menengah. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 876. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1023>
- Widuro, A., Praharsari, D. S. A., Sumaryanti, E. D., Dewi, Z. N. K., & Hawa, M. (2023). Prosiding. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 1, 453–462.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Grasindo.
- Yusriansyah, E. (2022). Dramatic Reading sebagai Strategi Pembelajaran Drama di Zaman Digital. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan ...*, 4(April), 399–409. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2029%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2029/1478>